

Pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme

Oleh :

Agung Joko Sugiarto^{1*}, Iva Milia Hani Rahmawati²

^{1,2}Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
STIKES Insan Cendekia Medika Jombang

Corresponding author: * agungjoko_sugiarto@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan interaksi sosial membuat anak autisme terasingkan dengan lingkungannya. Pemberian metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dapat membantu mereka mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme.

Desain penelitian menggunakan pra eksperimental *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini semua anak autisme yang ada di SLB Autisme Seribu Warna Kepanjen, dengan sampel berjumlah 33 anak. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Variable independen metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dan dependen kemampuan interaksi sosial. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Pengolahan data *editing, coding, scoring dan tabulating* dan analisa menggunakan uji Wilcoxon sign rank test.

Hasil Penelitian sebelum diberikan metode ABA menunjukkan sebagian besar responden memiliki kriteria kurang (66,7%) dengan jumlah 22, setelah diberikan metode ABA menunjukkan hampir seluruh responden dengan kategori cukup (81,8) dengan jumlah 27 responden. Hasil uji statistik dengan metode *uji wilcoxon* didapatkan hasil nilai p sebesar $0,000 < \alpha=0,05$ sehingga H1 diterima. Kemampuan interaksi sosial setelah dilakukan metode ABA menunjukkan.

Kesimpulan dari penelitian ini ada pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap Kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLB Autisme Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang. Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dapat dijadikan sebagai suatu stimulasi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme yang dapat dijadikan sebagai pendidikan pendamping yang dapat diterapkan di sekolah.

Kata Kunci : *Interaksi Sosial, Metode Applied Behaviour Analysis, Anak Autisme*

Effect of methods Applied Behavior Analysis (ABA) on the ability of social interaction of children with autism

ABSTRACT

Disorders of social interaction make autistic children alienated from their environment. The application of the Applied Behavior Analysis (ABA) method can help them learn basic social skills such as paying attention, maintaining eye contact, and can help control behavioral problems. The Purpose of this study was to analyze

the effect of the Applied Behavior Analysis (ABA) Method on the social interaction abilities of autistic children.

The study design used a pre-experimental one group pretest-posttest design. The population in this study all autistic children in SLB Seribu Warna Kepanjen, with a sample of 33 children. The sampling technique uses simple random sampling. The independent variable is the Applied Behavior Analysis (ABA) method and the dependent ability of social interaction. The research instrument used observation sheets. Processing data editing, coding, scoring and tabulating and analysis using the Wilcoxon sign rank test.

The Results Of The Study before being given the ABA method showed that most respondents had less criteria (66.7%) with a number of 22, after being given the ABA method showed almost all respondents with enough categories (81.8) with a total of 27 respondents. Statistical test results with the Wilcoxon test method obtained p value of $0,000 < \alpha = 0.05$ so that H_1 is accepted. The ability of social interaction after the ABA method shows.

The Conclusion from this study there is the influence of the Applied Behavior Analysis (ABA) method on the social interaction ability of autistic children in SLB Thousand Color Autism Kepanjen, Jombang Regency. Method of Applied Behavior Analysis (ABA) can be used as a stimulation to improve the social interaction skills of children with autism that can be used as a companion education that can be applied in schools.

Keywords: Social Interaction, Method of Applied Behavior Analysis, Autistic Children

A. PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan suatu kesulitan nyata bagi anak autis untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya. Adanya gangguan dalam interaksi sosial pada anak autis dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan berperilaku. Anak autis sering kali ditandai dengan perilaku yang suka mengasingkan diri, meskipun dalam ruangan yang penuh dengan teman sebayanya. Gangguan yang terjadi dapat menyebabkan anak untuk mempunyai kemampuan bersosialisasi atau melakukan hubungan sosial (Handojo, 2004).

Prevalensi *autisme* di seluruh dunia menurut data UNESCO tahun 2011 terdapat 35 juta orang penyandang *autisme* di dunia adalah 6 di antara 1000 orang pengidap autis (Sumaja, 2014). Diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak di Indonesia pada tahun 2013 yang menderita *autisme* usia 5-19 tahun (Hazliansyah, 2013). Angka kelahiran di Indonesia \pm 6 juta per tahun, maka jumlah penyandang autis bertambah 0,15% atau 6.900 anak per tahun. Saat ini belum ada data khusus terkait angka kejadian *autisme*, namun Kementerian Kesehatan (KEMENKES) menyebutkan jumlah anak *autisme* cukup tinggi di Indonesia. Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 melaporkan bahwa Propinsi Jawa Timur adalah salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk mencapai 37,5 juta jiwa, merupakan wilayah dengan penderita autis yang cukup besar. Dari survey

yang dilakukan peneliti di wilayah Jombang terdapat 127 penderita *autis*. Pada saat melakukan survey, penelitian melakukan wawancara kepada guru di SLB Seribu Warna Kepanjen Jombang mengatakan terdapat sebanyak 50 penderita autisme di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang pada tahun 2019.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang. Hasil penelitian ini diharapkan pengajar SLB mampu lebih aplikatif dalam mengaplikasikan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk menstimulasi kemampuan interaksi sosial khususnya pada anak autis.

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan pra eksperimental *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini semua anak autis yang ada di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen, dengan sampel berjumlah 33 anak. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Variable independen metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dan dependen kemampuan interaksi sosial. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Pengolahan data *editing, coding, scoring dan tabulating* dan analisa menggunakan uji Wilcoxon sign rank test.

C. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin.

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Laki-laki	15	45,5%
Perempuan	18	54,5%
Total	33	100%

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden adalah perempuan yang berjumlah 18 orang (54,5%).

2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur.

Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
6-7	23	69,7%
8-9	6	18,2%
10-11	3	9,1%
12-13	1	3,0%
Total	33	100%

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 6-7 tahun sejumlah 23 orang (69,7%).

3. Karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah saudara.

Jumlah Saudara	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	23	69,7%
2	7	21,2%
3	3	9,1%
Total	33	100%

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak tunggal sejumlah 23 orang (69,7%).

4. Karakteristik responden berdasarkan sebelum dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden sebelum dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

Sebelum	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	0	0
Cukup	11	33,3
Kurang	22	66,7
Jumlah	33	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (66,7%) memiliki kriteria kurang sebelum dilakukan metode ABA.

5. Karakteristik responden berdasarkan sesudah dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden sesudah dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

Sesudah	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	2	6,1
Cukup	27	81,8
Kurang	4	12,1
Jumlah	33	100,0

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (81,8%) memiliki kriteria cukup sesudah dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA).

6. Pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis.

Tabel 6. Tabulasi silang pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis

Interaksi Sosial	Metode <i>Applied Behaviour Analysis</i> (ABA)			
	Sebelum	%	Sesudah	%
Baik	0	0	2	6,1
Cukup	11	33,3	27	81,8
Kurang	22	66,7	4	12,1
Jumlah	40	100%	33	100%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 33 responden tidak ada satupun dari responden memiliki kriteria baik (0%), hampir dari setengah responden memiliki kriteria cukup (33,3%), sebagian dari responden memiliki kriteria kurang (66,7%) sebelum dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA). Dari 33 responden sebagian kecil dari responden memiliki kriteria baik (6,1%), hampir seluruh responden memiliki kriteria cukup (81,8%), dan sebagian kecil responden memiliki kriteria kurang (12,1%) setelah dilakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA).

D. PEMBAHASAN

1. Kemampuan interaksi sosial sebelum dilakukan metode ABA

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (66,7%) memiliki kriteria kurang sebelum dilakukan metode ABA.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang didominasi oleh anak yang kurang aktif selama di kelas. Anak cenderung masih belum bisa dikendalikan secara emosional dan sangat susah untuk menerima perintah. Anak cenderung pasif, berdiam diri dan hanya melakukan hal yang dianggapnya menarik. Sikap yang ditunjukkan anak autis cenderung tertutup, sehingga teman sebaya sulit untuk mengajak berkomunikasi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi interaksi sosial adalah jumlah saudara. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 33 responden sebagian besar (69,7) adalah anak tunggal.

Menurut peneliti jumlah saudara mempengaruhi kemampuan komunikasi pada anak autis sehingga anak autis kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak autis lebih banyak hidup dengan lingkungan dan keinginannya sendiri dan sering tidak menghiraukan orang lain. Usia responden berada pada usia 6-13 tahun menunjukkan bahwa usia responden adalah kelompok usia yang sama yaitu usia sekolah. Gejala autis sudah mulai dapat dilihat pada anak sebelum usia 3 tahun, yakni mencakup interaksi sosial, komunikasi, perilaku dan cara bermain yang tidak seperti anak normal lainnya. Peneliti menganalisa bahwa pada usia sekolah tersebut kelainan yang dialami oleh anak autis dapat terlihat dengan jelas, terutama dalam gangguan interaksi sosial. Data *pretest* juga menunjukkan pada berbagai tingkat usia tersebut mayoritas anak autis mempunyai kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang.

Data yang didapat peneliti dari tabulasi yang dilampirkan nilai rata rata tertinggi pada *pretest* menunjukkan bahwa anak tidak mampu mengomentari teman saat bermain, hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan anak untuk bersosialisasi dengan teman. Data menunjukkan alasan yang mendukung peneliti untuk melakukan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA).

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autisme untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya. Gangguan yang terjadi pada anak autisme dapat menghalangi mereka untuk mempunyai kemampuan bersosialisasi atau melakukan hubungan sosial (Handoyo, 2009). Kurangnya komunikasi pada anak autisme menyebabkan anak semakin membiasakan hidup menyendiri dan tidak mempunyai rasa ketertarikan kepada orang lain (Peeters, 2004).

2. Kemampuan interaksi sosial setelah dilakukan metode ABA

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa 33 responden 2 terkategori baik (6,1%) dan 27 terkategori cukup (81,8). Hasil observasi menunjukkan bahwa responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori baik dan cukup mengalami peningkatan dalam kemampuan untuk dapat kooperatif, tidak menghindari kontak dengan orang lain, gerak-gerik lebih tertuju, dapat berbagi dan bermain dengan teman sebaya. Data dari tabulasi menunjukkan nilai rata-rata kemampuan dalam interaksi menunjukkan parameter meminta bantuan dari teman dan semua nilai menunjukkan peningkatan. Metode ABA yang dilakukan peneliti menunjukkan keberhasilan karena semua nilai rata-rata pada posttest mengalami peningkatan. Parameter interaksi sosial yang meningkat setelah dilakukan metode ABA berupa meminta bantuan dari teman, mengomentari teman saat bermain, merespon ajakan bermain dari teman, menjawab pertanyaan teman, mengikuti arahan dari teman.

Menurut peneliti, beranggapan bahwa metode ABA berpengaruh bagi perkembangan kemampuan interaksi sosial anak karena mereka dapat mempelajari keterampilan sosial seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan bahwa metode ABA, dapat membantu mereka mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku (Handoyo, 2009).

Teori yang dikemukakan oleh Kingley (2006, dalam Handoyo, 2009) yang menyatakan bahwa metode ABA ini representatif bagi penanganan anak berkebutuhan khusus karena memiliki prinsip yang terukur, terarah dan sistematis, sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, maupun kasar, komunikasi, dan interaksi sosial.

3. Pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap Kemampuan interaksi sosial anak autisme.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *uji wilcoxon* di dapatkan hasil bahwa taraf signifikan sebesar 0,000 adalah kurang dari 0,05 ($p=0,000$)

$<\alpha=0,005$) sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima atau ada pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis.

Perbedaan kemampuan terlihat karena kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum diberikan perlakuan mayoritas memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang. Selama diberikan perlakuan berupa metode ABA, perubahan mulai terlihat pada pemberian perlakuan yang kelima. Responden lebih senang bermain bersama-sama dengan teman, lebih kooperatif, gerak-gerik lebih tertuju.

Hasil yang diperoleh setelah perlakuan tersebut menunjukkan bahwa metode ABA mampu membantu anak autis dalam mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku.

Data posttest menunjukkan ada 4 responden dengan kategori kurang dimana hasil pretest juga menunjukkan hasil kurang hal ini dapat disebabkan adanya faktor berupa keterlambatan menerima terapi dan tidak mampu berkonsentrasi dalam menerima arahan yang diberikan oleh peneliti. Keterbatasan responden menyebabkan metode ABA tidak bisa diterima dengan baik oleh responden.

Metode ABA berpengaruh bagi perkembangan kemampuan interaksi sosial anak. Metode ABA dapat membantu mereka mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku (Handojo, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Saifudin (2017) dengan judul "pengaruh terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) terhadap peningkatan interaksi sosial pada anak autis usia 6-12 tahun di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro yang menyatakan bahwa ada pengaruh terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) terhadap peningkatan interaksi sosial pada anak autis usia 6-12 tahun, tetapi pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengaruh baik.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen Jombang.

2. Saran

Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dapat dijadikan sebagai suatu stimulasi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis yang dapat dijadikan sebagai pendidikan pendamping yang dapat diterapkan di sekolah.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handojo, Y. (2003). *Autisma*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Handojo, Y. (2009). *Autisme pada Anak*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia
- Moh. Saifudin dan Syadzwina, I. (2017). Pengaruh terapi ABA (*Applied BehaviourAnalysis*) terhadap peningkatan interaksi sosial pada anak autisme usia 6-12 tahun di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. <https://jurnal.stikesmuhla.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/44-52-Moh.-Saifudin.pdf>(diakses pada 22 maret 2019).
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pamoedji, Gayatri. (2007). *Seputar Autisme*. Jakarta: Gramedia.
- Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik, Volume 1 Edisi 4*. Jakarta: EGC
- Rimland & Edelson. (1999). *Autism Treatment Evaluating Checklist (ATEC)*.www.autismeval.com/ari-atec/atec-form.pdf. (diakses pada 23 maret 2019).
- Siegel, Bryna. (1996). *The World of the Autistic Child Understanding and Treating Autistic Spectrum Disorders*. New York: Oxford University Press.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan..* Jakarta : EGC.
- Sutadi, R. (2003). *Autisme*. Jakarta: Konferensi Nasional Autisme Indonesia.
- Wardhani, Y. F. (2008). *Apa dan Bagaimana Autisme itu. Apa dan Bagaimana Autisme; Terapi Medis Alternatif (pp. 1-37)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Yuwono, Joko. (2009). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta